

Pertunjukan Organ Tunggal Pada Acara Pernikahan di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir

Dessy Pratiwi ¹

¹ *Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya*

Corresponding author: dessypratiwi@gmail.com

Received : July 2020; Accepted: October 2020 ; Published : November 2020

Abstract

This study examines the phenomenon of single organ performances at weddings in Indralaya Mulya Village, Ogan Ilir Regency. The purpose of this study was to determine the background of the community that uses a single organ at a wedding and to find out the meaning of a single organ performance at a wedding for the people of Indralaya Mulya Village, Ogan Ilir Regency. The method used is the descriptive qualitative method. Observation, interviews, and documentation are data collection techniques used by researchers. This study uses a phenomenological approach from Alfred Schutz. The results indicate that the background of people uses a single organ at a wedding for several reasons, ranging from cheap single organ rental rates, material benefits from single organ entertainment to the single organ is a practical musical entertainment. This study also shows the meanings of single organ performances at weddings according to the community have two. First, the single organs at weddings are prestigious, and second, single organs are entertainment to seek pleasure.

Keywords: Phenomenon, Single Organ, Wedding Event

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang masyarakat memilih organ tunggal pada acara pernikahan dan untuk mengetahui makna pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan bagi masyarakat Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatar belakangi masyarakat memilih organ tunggal pada acara pernikahan dengan beberapa alasan mulai dari, tarif sewa organ tunggal yang murah, keuntungan materi dari hiburan organ tunggal, organ tunggal merupakan hiburan musik yang praktis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada beberapa makna pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan menurut masyarakat yaitu organ tunggal pada acara pernikahan merupakan prestise dan organ tunggal merupakan hiburan untuk mencari kesenangan.

Kata Kunci: Fenomena, Organ Tunggal, Acara Pernikahan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam jenis musik, hal ini dipengaruhi banyaknya suku banyak yang ada (Buathong & Binson, 2020; Gunara, Sutanto, & Cipta, 2019; Kartomi, 1995). Selain itu musik juga berkembang pada setiap kondisi daerah tertentu sehingga muncul berbagai gaya dan corak maupun ciri khas seperti munculnya musik jazz, pop, rock, dangdut, dan keroncong. Jika dilihat dari segi fungsi musik juga dapat diarahkan sebagai media pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dasar fisik, sosial, emosi, cipta, estetika dan bakat seseorang serta menumbuhkan daya pikir kreatif dan kecerdasan seseorang (Andaryani, 2011; Yurnalis, 2012).

Salah satu bentuk musik yang sedang berkembang adalah musik yang menggunakan *keyboard* yang hanya membutuhkan satu orang pemain, yang kemudian dikenal dengan organ tunggal. Suseno mendefinisikan organ tunggal sebagai berikut:

“...musik yang hanya dimainkan satu orang. Semua musik iringan lagu telah disimpan atau sudah diprogram dalam *keyboard*. Sementara penyanyinya tinggal menyanyikan seperti format yang lain. Biasanya format ini di acara resepsi atau pada kafe-kafe” (Suseno, 2006).

Musik ini dikatakan organ tunggal, karena hanya menggunakan *keybord* tanpa menggunakan alat musik lain, organ ini disambungkan ke speaker sehingga menghasilkan bunyi yang keras dan bisa terdengar dari jarak yang cukup jauh (Larasaty, Marzam, & Syeileindra, 2013; Yensharti, 2015). Hampir semua pertunjukan organ tunggal menampilkan penyanyi wanita yang biasanya disebut dengan “biduan” (Idawati, 2018; Ulfa, Marzam, & Wimbrayardi, 2013). Terkadang dalam penyajian organ tunggal ini tidak mengutamakan suara yang merdu, namun lebih kepada postur tubuh serta ditambah dengan kemampuan gerakan tubuh yang energik sesuai dengan irama lagu atau musik serta dengan aksi panggung yang memukau penonton, aksi di atas pentas tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyaksikannya.

Ada banyak kajian dan penelitian yang mengangkat isu tentang organ tunggal, seperti persepsi masyarakat terkait organ tunggal, apresiasi masyarakat, kajian Islam dan organ tunggal, musik lokal adat pernikahan, organ tunggal dan identitas kelompok sosial, pemerintahan dan organ tunggal dan lain sebagainya (Larasaty et al., 2013; Ulfa et al., 2013) Penelitian-penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda dalam analisis data.

Salah satu daerah yang menikmati kehadiran musik organ tunggal yakni Kabupaten Ogan Ilir, khususnya Kelurahan Indralaya Mulya. Penonton dalam pertunjukan musik organ tunggal ini adalah kaum remaja laki-laki dan wanita. Biasanya pertunjukan organ tunggal ini pada siang hari hanya untuk menghibur

para undangan yang telah hadir dan dalam pertunjukan organ tunggal menghadirkan biduan. Lagu yang mereka bawaan kebanyakan lagu dangdut, pop Indonesia dan musik remix. Pada umumnya penonton yang menyaksikan pertunjukan organ tunggal adalah para tamu undangan yang saat itu menghadiri pesta pernikahan tersebut. Penonton atau tamu undangan bahkan tuan rumahpun dapat ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara. Pada siang hari organ tunggal dimulai sekitar jam 10.00 hingga menjelang shalat dzuhur dan kemudian dilanjutkan kembali sekitar jam 14.00, namun terkadang terdapat pertunjukan organ tunggal yang hanya berhenti saat adzan dzuhur saja, setelah adzan selesai organ tunggal tersebut langsung dimulai lagi hingga jam 17.00.

Kemudian saat malam hari pertunjukan organ tunggal dimulai lagi sekitar jam 20.00 sampai pada waktu yang telah ditentukan oleh tuan rumah. Pada acara malam hari yang hadir adalah remaja-remaja dan laki-laki yang sudah berkeluarga, namun ada juga kaum perempuan, baik remaja maupun ibu-ibu rumah tangga. Saat hari semakin malam yang tersisa hanya kaum pria saja baik remaja-remaja muda yang belum berumah tangga maupun para kaum laki-laki yang sudah berkeluarga. Biasanya acara ini baru berakhir pukul 03.00 dini hari.

Penulis mengamati banyak sekali para penonton yang menyaksikan dan ikut menari-nari di depan panggung. Penonton biasanya memberikan saweran, atau uang untuk para biduan. Organ tunggal yang pada awalnya berfungsi sebagai hiburan untuk para tamu undangan, sekarang juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai salah satu hiburan yang digunakan sebagai ajang berkumpulnya kawula muda, bahkan sambil menonton mereka mabuk-mabukan, berjudi, dan seringkali terjadi tawuran.

Pada awalnya pada saat kegiatan upacara pernikahan di Kabupaten Ogan Ilir yang mengiringi musik sebagai sarana hiburan adalah musikan, sebutan masyarakat Ogan Ilir untuk tanjidor. Musik organ tunggal hanya ada di pasar malam sebagai hiburan untuk acara lelang di pasar malam. Organ tunggal kini oleh masyarakat dianggap penting dan dianggap sebagai suatu keharusan dalam acara pernikahan, bahkan seringkali terjadi penentuan jadwal acara pernikahan menyesuaikan dengan jadwal grup organ tunggal yang diinginkan.

Warga masyarakat Ogan Ilir yang hadir dalam suatu acara pernikahan tersebut juga antusias menyaksikan pertunjukan organ tunggal tersebut, bahkan saat ada acara pernikahan di suatu tempat dan menampilkan pertunjukan organ tunggal. Warga masyarakat akan berdatangan ke tempat acara pertunjukan musik organ tunggal tersebut meski jauh dari tempat tinggalnya. Masyarakat Ogan Ilir terutama masyarakat Kelurahan Indralaya Mulya menyebut hal tersebut dengan sebutan *notol organ* yang artinya menyusul Organ.

Musik organ tunggal dalam acara pernikahan telah menjadi kebiasaan masyarakat, bahkan semakin menarik minat anak muda untuk menonton

pertunjukan organ tunggal, karena pertunjukan musik ini juga kemudian dilengkapi dengan DJ dan menjadi ajang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dianggap melanggar nilai-nilai dan norma sosial. Berdasarkan kenyataan ini artikel ini mengkaji fenomena pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir.

KERANGKA TEORI

Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti „menampak“ dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak” (Nindito, 2013). Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial ialah Alfred Schutz (Susilo, Istiawati, Aliman, & Alghani, 2021). Fenomenologi ini Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri.

Fenomenologi menganalisis gejala- gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari suatu pengetahuan memberikan pengaruh kepada keadaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Leew mengenai fenomenologi sebagai berikut :

Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi (Djatomiko, 2016).

Schutz dalam fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubjektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubjektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: (1) Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?; (2) Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?; dan (3) Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?. Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk memahami pertunjukan musik organ tunggal (Rorong, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggambarkan fenomena pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan

di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat lebih memahami gambaran yang lebih mendalam tentang faktor pemilihan dan makna organ tunggal pada acara pernikahan di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir.

Lokasi penelitian ini di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Ogan Ilir merupakan kabupaten yang menyandang predikat kota santri, namun berdasarkan observasi di Ogan Ilir masyarakatnya memiliki kebiasaan menggunakan organ tunggal dalam acara pernikahan sebagai hiburan dan seringkali disalahgunakan fungsinya dengan melakukan merupakan perbuatan yang dilarang oleh hukum dan agama, yang bertentangan dengan predikat kota santri yang disandang oleh Kabupaten Ogan Ilir.

Informan pada penelitian ini adalah warga masyarakat yang tinggal atau menetap di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, warga yang pernah menyewa jasa organ tunggal pada acara pernikahan, warga yang pernah menonton pertunjukan organ tunggal. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dari Creswell (2016) dengan tahapan mempersiapkan data, membaca data, coding data, narasi/laporan, serta pembuatan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Larar Belakang Pertunjukan Organ Tunggal pada Acara Pernikahan

Faktor yang melatar belakangi pemilihan organ tunggal pada acara pernikahan yang mana dari ketiga faktor yang melatar belakangi pemilihan organ tunggal, diantaranya: (a) tarif sewa organ tunggal lebih murah di bandingkan dengan hiburan musik lainnya dalam acara pernikahan; (b) keuntungan materi dari hiburan organ tunggal; dan (c) organ tunggal merupakan hiburan yang praktis.

Faktor penyebab di atas dapat dianalisis menggunakan teori fenomenologi Schutz tentang motif. Schutz (1970) menggolongkan motif kedalam dua kategori yaitu motif karena (*because motives*) dan motif untuk (*in order to motives*). Motif karena yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Sedangkan motif, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Setelah mengamati dan melakukan wawancara yang mendalam dengan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa masyarakat memiliki motif yang berbeda dalam memilih organ tunggal dalam acara pernikahan, masyarakat Kelurahan Indralaya Mulya memiliki motif yang berbeda-beda dalam memilih organ tunggal dalam acara pernikahan. Motif yang ditemukan akan dibagi menjadi dua bagian

berdasarkan motif tindakan menurut Alfred Schutz (Djarmiko, 2016; Nindito, 2013).

Motif karena (Because Motive)

Motif Karena berkaitan dengan tindakan di masa lalu. Dalam penelitian ini, motif karena terdapat pada poin c. organ tunggal merupakan musik hiburan yang praktis. Motif penyebab yang ditemukan dari para informan adalah terkait dengan pengalaman pemilihan hiburan musik pada acara pernikahan yang di pilih pada masa lalu. Sebelum adanya organ tunggal dan digunakannya organ tunggal pada acara pernikahan menurut informan hiburan yang musik yang digunakan pada acara pernikahan adalah Orkes merupakan musik yang dimainkan oleh sekelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musik. Menurut informan, orkes jika dibandingkan dengan organ tunggal merupakan hiburan musik yang cukup merepotkan jika disewa, karena orkes membutuhkan banyak alat musik dan banyak pemain yang menurut informan semua pemain dari orkes tersebut harus diperhatikan dan dan diberi makan saat acara berlangsung hal tersebut cukup merepotkan, namun berbeda dengan organ tunggal yang hanya membutuhkan satu keyboard, satu pemain dan sound saja yang mana hal ini menurut informan dianggap lebih praktis jika dibandingkan dengan orkes (Djarmiko, 2016; Nindito, 2013).

Berdasarkan teori fenomenologi Schutz mengenai *because motive* yakni tindakan yang akan dilakukan seseorang pasti memiliki alasan yang terdapat dimasa lalu, hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat pada penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni informan memilih menggunakan organ tunggal pada acara pernikahan karena melihat bahwa organ tunggal merupakan pilihan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan bagi masyarakat sekarang yang lebih menyukai hal yang serba praktis, dari pada memilih orkes yang banyak digunakan pada masa lampau sebelum adanya organ tunggal yang menurut informan orkes cukup merepotkan jika dibandingkan dengan organ tunggal yang sudah banyak di gunakan saat ini.

Motif untuk tujuan (In order to motive)

Motif untuk merupakan motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini motif untuk terdapat pada poin a dan b. Pada poin a, tarif sewa organ tunggal lebih murah dibandingkan dengan hiburan musik lainnya dalam acara pernikahan. *In order to motive* yang ditemukan dari para informan adalah faktor yang melatar belakangi pemilihan organ tunggal pada acara pernikahan, berkaitan dengan apa yang telah direncanakan untuk masa depannya. Hal tersebut sesuai dengan poin a, yang menyatakan bahwa biaya organ tunggal dibandingkan dengan hiburan musik lainnya, seperti orkes, jauh lebih murah. Informan JM menyebutkan saat ini tarif untuk menyewa orkes untuk siang malam sebesar 8 juta rupiah samaai 14

juta rupiah, sedangkan tarif untuk menyewa organ untuk siang malam sebesar 4 juta sampai dengan 12 juta tergantung kualitas organ tersebut

Masyarakat tertarik memilih organ tunggal pada acara pernikahan karena melihat tarif organ tunggal yang lebih murah dan dapat dilihat bahwa berdasarkan wawancara dengan beberapa informan tersebut *in order to motive* pada poin a berupa masyarakat memilih organ tunggal pada acara pernikahan adalah bertujuan untuk memeriahkan acara pernikahan tersebut dengan biaya yang lebih menguntungkan bagi orang yang mengadakan acara pernikahan serta dapat menghemat pengeluaran sehingga dana yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain dalam acara pernikahan tersebut bagi tersebut (Djarmiko, 2016; Nindito, 2013).

Pada poin berkaitan dengan keuntungan materi dari pertunjukan organ tunggal. *In order to motive* yang ditemukan dari para informan adalah faktor yang melatar belakangi pemilihan organ tunggal pada acara pernikahan, berkaitan dengan apa yang telah direncanakan untuk masa depannya. Pada poin b, berdasarkan wawancara dengan para informan kebiasaan di Kelurahan Indralaya Mulya saat terdapat acara pernikahan masyarakat yang datang biasanya memberi amplop berisi uang pada hari pesta pernikahan dan memberi sembako atau ayam pada hari memasak untuk pesta pernikahan. Jika hal tersebut dihubungkan dengan faktor pemilihan organ tunggal, maka menurut informan, dengan menggunakan organ tunggal pada saat acara pernikahan lebih mampu menarik minat tamu undangan untuk datang, dan dengan banyaknya tamu yang datang otomatis amplop yang diterima juga lebih banyak. Dari beberapa wawancara dengan informan, maka tampak *in order to motive* pada poin ini adalah dengan lebih banyaknya uang yang didapat tadi maka dimaksudkan atau tujuannya untuk dapat menutupi dan mengembalikan uang yang telah dikeluarkan sebelumnya. Menurut informan dengan banyaknya uang masuk, maka pihak yang mengadakan acara pernikahan juga tidak segan-segan untuk menyawer tamu undangan yang menyanyi (Larasaty et al., 2013; Nurmansyah, 2017).

Makna Pertunjukan Organ Tunggal dalam Acara Pernikahan

Makna pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan bagi masyarakat di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir, yaitu organ tunggal pada acara pernikahan merupakan sebuah prestise dan organ tunggal merupakan hiburan untuk mencari kesenangan. Berdasarkan fenomenologi Schutz, fenomena disebutkan sebagai suatu penampakan objek, sedangkan peristiwa atau kondisi merupakan persepsi seseorang, sehingga Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari sehingga harus memahami bagaimana tindakan sosial melalui penafsiran.

Organ Tunggal Merupakan Prestise

Fenomena yang tampak adalah banyaknya warga Kelurahan Indralaya Mulya yang menggunakan organ tunggal pada acara pernikahan yang bersifat objektif, kemudian untuk menuju kerangka pemikiran yang subjektif terdapat proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, yang mana dalam memahami makna tersebut terdapat interaksi antara anggota masyarakat yang berbagi persepsi yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi yang memungkinkan untuk melakukan interaksi dan komunikasi sehingga realitas dunia atau kehidupan sehari-hari tersebut bersifat intersubjektif. Dalam penelitian ini pada poin pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan merupakan sebuah prestise.

Berdasarkan fenomena yang tampak berupa masyarakat dalam acara pernikahan menggunakan organ tunggal tersebut kemudian ditafsirkan oleh masyarakat bahwa mereka merasa malu dan tidak enak ketika dalam acara pernikahan tidak menggunakan organ tunggal. Mereka beranggapan bahwa saat tidak ada organ tunggal pada acara pernikahan, maka acara tersebut terasa lebih sepi dan masyarakat terlihat kurang antusias. Hal lainnya adalah dengan adanya pertunjukan organ tunggal setidaknya sama seperti halnya yang dilakukan orang lain yang juga menyelenggarakan pertunjukan organ tunggal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran bahwa dirinya dapat juga untuk menghadirkan organ tunggal pada acara pernikahan bahkan mungkin lebih meriah, dan merasa menyimpulkan bahwa pemaknaan pada poin ini yakni, pertunjukan organ tunggal pada acara pernikahan merupakan sebuah prestise (Idawati, 2018; Larasaty et al., 2013; Putri, Suryanef, & Muchtar, 2020).

Organ Tunggal Merupakan Hiburan Mencari Kesenangan

Organ tunggal merupakan hiburan untuk mencari kesenangan. Informan mengatakan ketika melihat pertunjukan organ tunggal masyarakat merasa terhibur dengan mendengar musik, bernyanyi, sampai berjoget. Informan lain mengatakan bahwa ketika melihat penonton bernyanyi dan berjoget bahkan sampai ada yang mabuk-mabukan merupakan kesenangan tersendiri bagi informan.

Pada kenyataannya warga masyarakat tidak hanya sekedar bernyanyi maupun berjoget, tetapi juga beberapa warga masyarakat terkadang memanfaatkan organ tunggal sebagai tempat mereka bersenang-senang menggunakan minuman keras dan bahkan dengan narkoba yang biasanya marak terjadi ketika musik remix diputarkan dan pada pertunjukan yang digelar pada malam hari. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan pertunjukan organ tunggal merupakan hiburan untuk mencari kesenangan (Larasaty et al., 2013; Putri et al., 2020).

KESIMPULAN

Latar belakang pemilihan pertunjukan organ tunggal dalam acara pernikahan tersebut: adalah (1) tarif sewa organ tunggal lebih murah di bandingkan dengan hiburan lainnya dalam acara pernikahan, pada bagian ini terdapat motif tujuan untuk (*In order to motive*); (2) keuntungan materi dari hiburan organ tunggal, pada bagaian ini terdapat motif tujuan untuk (*In order to motive*); dan (3) organ tunggal merupakan hiburan yang praktis yang menunjukkan motif penyebab (*Because motive*). Selain sebagai sarana hiburan dalam acara pernikahan organ tunggal juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, yaitu (1) organ tunggal dalam acara pernikahan merupakan sebuah prestise; dan (2) organ tunggal merupakan hiburan untuk mencari kesenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, E. T. (2011). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN MUSIK DANGDUT ORGAN TUNGGAL. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2209>
- Buathong, R., & Binson, B. (2020). Composition inspired by ASEAN drums: Sakodai. *Journal of Urban Culture Research*, 21, 112–124. <https://doi.org/10.14456/jucr.2020.15>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Djarmiko, S. (2016). FENOMENOLOGI MUSIK. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 15(28), 108–113. <https://doi.org/10.32795/ds.v15i28.63>
- Gunara, S., Sutanto, T. S., & Cipta, F. (2019). Local knowledge system of Kampung Naga: A study to investigate the educational values of indigenous people in transmitting religious and cultural values. *International Journal of Instruction*, 12(3), 219–236. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12314a>
- Idawati, I. (2018). Manajemen Pertunjukan Mela Musik Organ Tunggal di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja. *KOBA*, 5(2), 30–38. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/3687>
- Kartomi, M. J. (1995). “Traditional Music Weeps” and Other Themes in the Discourse on Music, Dance and Theatre of Indonesia, Malaysia and Thailand. *Journal of Southeast Asian Studies*, 26(2), 366–400. <https://doi.org/10.1017/S0022463400007141>
- Larasaty, W., Marzam, & Syeindra. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 81–90. Retrieved from ejournal.unp.ac.id › Beranda › Vol 2, No 1 (2013) › Larasaty

- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Nurmansyah, N. A. (2017). Program Aplikasi Jasa Penyewaan Organ Tunggal Alenka Musik Menggunakan Visuak Basic. *Konferensi Mahasiswa Sistem Informasi*, 5(09), 420–424.
- Putri, L. K., Suryanef, S., & Muchtar, H. (2020). Organ Tunggal di Nagari Kasang Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Civic Education*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.291>
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Sleman: Deepublish.
- Suseno, D. B. (2006). *Dangdut Musik Rakyat: Catatan Seni bagi Calon Diva Dangdut*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., & Alghani, M. Z. (2021). Investigation of Early Marriage: A Phenomenology Study in the Society of Bawean Island, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 29, 544–562. <https://doi.org/10.25133/JPSSv292021.034>
- Ulfa, A., Marzam, & Wimbrayardi. (2013). Apresiasi Masyarakat Dalam Pertunjukkan Organ Tunggal Di Kenagarian Anding KAbupaten Lima Puluh Kota. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 65–74.
- Yensharti, Y. (2015). PERAN ORGAN TUNGGAL DALAM ACARA BARALEK DI PADANG. *Imaji*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i2.6694>
- Yurnalis, Y. (2012). ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK “KATUMBAK” DI NAGARI LIMAU PURUIK–PARIAMAN. *Ekspresi Seni*, 14(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v14i2.233>